

**PENINGKATAN SIKAP KEADILAN MELALUI PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS
TEMATIK TERPADU PADA SISWA KELAS IV SD ISLAM
AL AZHAR 13 RAWAMANGUN JAKARTA TIMUR**

Nina Nurhasanah

ABSTRAK; Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk menganalisis peningkatan sikap keadilan siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu dalam PPKn. Penelitian dilakukan dikelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur, dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan pada semester I tahun ajaran 2014/2015. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model siklus dari Stephen Kemmis dan Mc. Taggart dengan empat tahap pada setiap siklus yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan pengamatan/observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui dokumentasi/foto yang diambil pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu pada siklus I adalah 61,8%, dan siklus II 77,2%. Adapun skor rata-rata sikap keadilan siswa pada siklus I adalah 70,20, dan siklus II 74,24 dari skor secara teoretis berkisar antara 20-80. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dapat meningkatkan sikap keadilan siswa. Implikasi dari penelitian adalah melalui pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran PPKn dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap keadilan siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur.

Kata Kunci: Sikap Keadilan, PPKn, dan Pembelajaran Tematik Terpadu

maju sesuai dengan tuntutan dinamika lingkungannya.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai sasaran utama dari pembangunan, perlu diupayakan ke arah penggunaan sumber daya manusia yang seoptimal mungkin, sehingga potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang. Upaya tersebut dapat diupayakan melalui jalur pendidikan, salah

satunya di sekolah. Oleh karena itu masalah pendidikan harus ditangani secara bersungguh-sungguh serta berkelanjutan sesuai dengan filsafat negara. Dengan pendidikan dapat mengubah pola pikir, sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dan

Pendidikan selain merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, juga merupakan tuntutan terhadap hak warga negara. Hak dari setiap warga negara tidak hanya sekedar memperoleh pendidikan saja, melainkan juga memperoleh pelayanan pendidikan yang semakin baik. Untuk itu pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan siswa belajar di sekolah dasar (SD) dapat mempermudah dirinya untuk menempuh pendidikan selanjutnya, sebaliknya kegagalan siswa melewati pendidikan di SD dapat menghambatnya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga dapat menyulitkannya dalam menjalani kehidupannya secara wajar di masyarakat. Dengan demikian selayaknya diberikan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi siswa usia SD.

Untuk itu upaya peningkatan kualitas pendidikan di SD perlu dilakukan. Salah satu usaha adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang antara lain tidak lagi menggunakan sistem pembelajaran yang tradisional/konvensional, melainkan menggunakan berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran. Kemendikbud melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013. Dengan kata lain, pemberlakuan Kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tantangan jaman terhadap

pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diterapkan pada seluruh kelas jenjang kelas I sampai dengan VI SD. Hal ini sesuai dengan hakikat perkembangan siswa itu sendiri yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang unik (khas), dimana siswa memandang sesuatu yang dipelajari bersifat holistik (utuh dan terpadu).

Pada kenyataannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menghadapi permasalahan antara lain aktivitas guru lebih dominan dari siswa, sehingga guru sering mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, tindakan sehingga mata pelajaran PPKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran untuk pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung pada sistem pembelajaran yang menekankan pada hafalan dan perspektif kognitif saja tanpa ada pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran. Maka dirasakan kurang bermakna dan terdapat kelemahan dalam mengembangkan sikap keadilan bagi siswanya. Pada saat proses pembelajaran, siswa acap kali ribut/berisik, tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, bermain sendiri, dan belum bisa menunjukkan

sikap keadilan antar sesama teman. Dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran, yaitu guru kurang bisa membuat suasana belajar yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa, belum terlihat terampil memadukan berbagai mata pelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan berbagai sikap positif antara lain sikap keadilan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sikap Keadilan

a) Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Menurut pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan penelitian dewasa ini

adalah perasaan atau emosi. Dari definisi ini menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten). Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan.

Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri sikap yang dapat diuraikan di bawah ini meliputi: 1). Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya dengan obyeknya, 2). Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu, 3). Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas, 4). Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut, 5). Sikap

mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sekumpulan respon atau reaksi yang konsisten terhadap suatu stimulus atau objek yang dapat berubah pada orang-orang dan disesuaikan dengan keadaan tertentu.

2) Pengertian Keadilan

Keadilan adalah sesuatu yang mendorong manusia untuk berpikiran terbuka dan jujur serta bertindak dengan benar. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebajikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara. Fitri dalam Borba

mengemukakan indikator keadilan yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar dan (2) mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus, tanpa terpengaruh dari manapun dan siapapun. Anak-anak yang mempunyai sifat tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Karena itulah mereka memegang etika. Sikap keadilan ini dapat meningkatkan kepekaan anak terhadap persoalan moralitas: mereka bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar orang-orang tersebut tanpa membedakan suku, budaya, penampilan, gender, status ekonomi, kemampuan, atau kepercayaan diperlakukan setara.

Anak yang belajar keadilan akan lebih toleran, beradab, pengertian, dan peduli, serta tumbuh menjadi warga negara, pegawai, teman, orang tua, dan tetangga yang baik. Sekarang ini karena anak-anak semakin dihadapkan dengan pesan-pesan yang buruk, yang menggambarkan kekejaman, kebencian, kekerasan, fanatisme, ketidakadilan, dan kecurangan, keadilan merupakan kebajikan utama yang harus lebih ditekankan. Jadi perlu mengajari anak memperlakukan orang lain dengan adil dan jujur, sehingga dunia ini menjadi tempat yang damai dan bermoral.

Tumbuh dan matinya kebajikan tersebut sangat bergantung pada kondisi apakah kebajikan itu dipupuk dengan baik atau tidak. Kita dapat menumbuhkan keadilan sejak dini seperti bergiliran dan berbagi ketika anak masih balita hingga mereka tumbuh dewasa. Ada tiga langkah yang dapat diterapkan untuk membangun moralitas yang penting ini dalam diri anak. Langkah pertama yang terpenting dalam pola asuh: tunjukkan keadilan kepada anak dengan memperlakukannya secara adil. Langkah kedua membantu anak belajar berbuat adil, seperti berbagi, berkompromi, mendengarkan secara terbuka, dan memecahkan masalah dengan adil. Langkah terakhir mengajarkan anak cara menentang ketidakadilan dan memberi ide-ide yang mendorong anak untuk melakukan program layanan sosial. Setelah itu, barulah anak dapat benar-benar menyadari bahwa ia dapat membuat dunia ini menjadi lebih adil dan lebih baik. Ketiga langkah tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan yang sering kali menonjolkan kebendaan, keegoisan, dan ketidaksetaraan.

Meski konsepnya sulit dipahami anak, keadilan sangat penting bagi kecerdasan moral. Ketika anak mulai menyadari keadilan bukan hanya mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi juga berkaitan dengan keinginan

dan hak orang lain, moralitas mereka pun mulai meningkat. Tentu saja tidak mudah dan perlu waktu untuk menjadi bermoral. Namun, bagian terpenting untuk membatu anak mulai memahami keadilan adalah membantu mereka bersikap adil.

Setelah mereka memahami hal-hal tersebut, mereka tidak hanya menjadi lebih bermoral, melainkan juga lebih percaya diri karena tahu cara menghadapi perlakuan tidak adil. Cara yang lebih baik untuk meningkatkan kecerdasan moral anak dari pada secara langsung mengalami persoalan yang berkaitan dengan ketidakadilan, untuk selanjutnya mendorong mereka untuk memperjuangkan hal tersebut. Cara yang tepat untuk menunjukkan kepada anak bahwa mereka dapat mengubah wajah dunia. Ini juga merupakan cara terbaik untuk memupuk moralitas dalam diri anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keadilan adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek dalam lingkungan yang saling memenuhi hak-haknya dan kewajiban-kewajibannya tanpa syarat apapun.

2. PPKn SD Berbasis Tematik Terpadu

Di SD dikenal adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang wajib

diberikan dari mulai kelas I-VI. PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku, untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan bagi negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk, dan dalam upaya pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik sesuai dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945.

Sementara di Indonesia dalam pembelajaran PPKn SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi PPKn di SD adalah wahana untuk membentuk

warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Dengan melihat begitu penting dan strategis fungsinya mata pelajaran PPKn maka pembelajaran harus dikemas secara dinamis, sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa agar dapat tercapainya kemampuan untuk pemahaman materi tentang kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan intelektual, dan dapat berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara yang baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Dengan pembelajaran PPKn yang dinamis menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu menuntut guru yang harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi untuk pengetahuan siswa mengenai kewarganegaraan saja, melainkan juga harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang dipelajari berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral bangsa.

PPKn sebagai mata pelajaran yang diberikan di SD penting untuk dibelajarkan secara utuh dan terpadu (holistik) sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum 2013. Untuk itu

diperlukan guru-guru yang berpengalaman dan menguasai penggunaan pembelajaran yang berbasis tematik terpadu. Guru-guru sebaiknya mampu membuat rencana dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang berbasis tematik terpadu.

Dalam pembelajaranpun sebaiknya dapat mengembangkan secara utuh seluruh aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan optimal. Seperti dalam perkembangannya, maka cara belajar siswa SD pun selayaknya dengan keterpaduan, sehingga guru yang mengajar perlu menguasai berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran yang nantinya disajikan secara utuh dalam sebuah pembelajaran yang bermakna. Guru tidak lagi mengajarkan berbagai mata pelajaran secara terpisah melainkan secara utuh dan terpadu, misalnya: siswa belajar tentang moral dalam mata pelajaran PPKn melalui pengembangan keterampilan berbahasa seperti dengan membuat cerita ataupun puisi yang bermuatan nilai, moral, atau melalui kegiatan bernyanyi siswa dapat mempelajari berbagai konsep dan nilai moral. Salah satu bentuk nyata dari upaya guru untuk menampilkan interaksi belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut adalah diselenggarakannya pembelajaran terpadu yang di dalam Kurikulum 2013 bernama tematik terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut dengan diterapkannya Kurikulum 2013

pembelajaran tematik terpadu diterapkan pada kelas I sampai VI, dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan berlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai

pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tematik terpadu itu adalah pembelajaran yang utuh dan terpadu yang mengkaitkan tema dengan berbagai mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan tema sentral yang akan dibahas serta ada hubungannya dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Jadi Pembelajaran tematik terpadu menurut Kurniawan (2014: 95) adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu, yaitu model terjala (*webbed*). Intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema. Tema diambil dan dikembangkan dari luar mata pelajaran, tapi sejalan dengan kompetensi dasar dan topik-topik (standar isi) dari mata pelajaran. Model tematik terpadu sebagai alternatif dari pola organisasi materi yang sudah sangat tua dan lazim digunakan di dunia pendidikan yaitu *discrete subject* atau *separated curriculum*.

Menurut Kurniawan suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik terpadu apabila memiliki karakteristik-karakteristik

sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberi pengalaman langsung, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas, 4) Penyajian berbagai konsep mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, 5) Fleksibel. Fleksibel ini merujuk: (a) Tidak mengikuti pola bahasan yang ada pada struktur mata pelajaran, (b) Penggunaan tema yang bisa bervariasi, (c) Dalam pemilihan dan penggunaan media dan metode pembelajaran, 6) Hasil belajar dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa. Karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Dalam pembelajaran tematik terpadu ada beberapa prinsip yang diantaranya (Kurniawan, 2014: 97): a) Berpusat pada anak, b) Pengalaman langsung, c) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas, d) Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, e) Fleksibel, f) Bermakna dan utuh, g) Mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber, h) Tema terdekat dengan anak, i) Pencapaian kompetensi dasar bukan tema.

Sementara menurut Asep Jihad dkk ada beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik terpadu diantaranya: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat

dan kebutuhan siswa, (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri dari pembelajaran tematik terpadu dapat disintesis bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara utuh dan terpadu (*holistik*), bermakna, otentik dan aktif. Holistik berarti dimana suatu gejala atau peristiwa dalam suatu tema yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari berbagai mata pelajaran secara utuh tidak terpisah-pisah. Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala dalam suatu tema dari berbagai sisi. Bermakna, berarti dengan pembelajaran tematik terpadu pengkajian suatu gejala secara utuh memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep akan menambah kebermaknaan apa yang dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar

lebih fungsional, dimana siswa akan mampu menerapkan hasil perolehan belajarnya untuk memecahkan berbagai masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengalaman belajar untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan juga di dalamnya pengalaman melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan moral siswa, seperti bekerja sama, mengembangkan empati, toleransi, menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa dan sikap-sikap lainnya yang positif dalam belajar. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa bertindak sebagai pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan dan memberikan kemudahan secara optimal mungkin guru tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik terpadu siswa termotivasi belajar karena guru akan mempertimbangkan minat, keinginan dan kemampuan siswanya.

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain sebagai berikut: a) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya, b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, c) Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, d) Keterampilan

berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan siswa, f) Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Kajian tentang nilai, norma, dan moral yang merupakan ciri khas dari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun perlu didukung melalui mata pelajaran lainnya. Dengan menyajikan pembelajaran PPKn yang sifatnya utuh dan terpadu, maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu usaha untuk membelajarkan PPKn melalui pendekatan terpadu dirasakan perlu pembelajaran yang utuh dan terpadu akan sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang memandang dunia

sekitarnya sebagai sesuatu yang saling terkait (utuh), dan bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Dalam hal ini. Topik/tema yang bersifat terpadu dapat membantu siswa untuk melihat hubungan di dalam masalah yang sedang dipelajari, sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema tersebut.

Untuk evaluasi dalam pembelajaran tematik terpadu menurut Raka Joni bahwa pada dasarnya tidak berbeda dari evaluasi untuk kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu semua asas-asas yang perlu diindahkan dalam pembelajaran konvensional berlaku pula bagi penilaian pembelajaran tematik terpadu yang lebih menekankan pada aspek proses dan usaha pembentukan efek iringan seperti bekerja sama tenggang rasa dan sebagainya.

Implementasi dari pembelajaran tematik terpadu di kelas IV sekolah dasar dapat berlangsung melalui proses pengorganisasian yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melakukan pengaitan konsep secara intra dan antar mata pelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu berbasis tematik. Hal ini penting sebab terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bergantung pada kemahiran guru dalam memanfaatkan setiap kegiatan belajar mengajar untuk

membentuk kegiatan konseptual intra dan antara mata pelajaran guna keberhasilan yang optimal dari pembelajaran tematik terpadu.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Menurut piaget dalam Dimiyati dan Mujiono perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut: (a) sensori motor (0-2 tahun), (b) pra-operasional (2-7 tahun), (c) operasional konkret (7-11 tahun), dan (d) operasi formal (11- ke atas). Siswa kelas IV SD rata-rata berusia antara 9 tahun sampai 11 tahun, untuk siswa kelas IV SD tingkatan berpikir mereka belum sepenuhnya dapat berpikir secara abstrak melainkan masih dalam tahap berpikir konkret ke abstrak, untuk mempermudah pemahaman konsep pada siswa kelas IV SD

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian tindakan kelas melalui II siklus. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta, pada siswa kelas IV yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama bulan November-Desember 2014. Subyek penelitian kajian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan disetiap siklus sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi

untuk komponen data yang diperlukan. Data tentang pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan tematik terpadu diambil dari lembar pengamatan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Data tentang peningkatan sikap keadilan siswa dijangkau melalui angket pada akhir setiap siklus.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis dan refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil observasi yang terekam dalam catatan lapangan dan format pengamatan. Fokus pengamatan tentang kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran di kelas dan perubahan sikap keadilan siswa. Analisis dan refleksi dilakukan secara berkolaborasi antar semua anggota peneliti, sedangkan pelaku tindakan dilakukan oleh mahasiswa sebagai guru.

Analisis data pemantau tindakan dilakukan dengan melihat keterlibatan siswa kelas IV pada saat pembelajaran PPKn yang sedang berlangsung, kegiatan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan kualitas pembelajaran yang meningkat melalui pembelajaran tematik terpadu. Kriteria pencapaian dalam penelitian ini adalah rata-rata skor sikap keadilan siswa mencapai 60-80 dengan skor teoretik berkisar antara 20-80. Sikap keadilan tinggi ditetapkan sebagai tolak ukur keberhasilan tindakan karena dengan

sikap keadilan tinggi siswa dianggap sudah memiliki sikap-sikap positif.

Kriteria sikap keadilan siswa adalah sebagai berikut: sikap keadilan rendah skor 20-39, sikap keadilan sedang 40-59, dan sikap keadilan tinggi skor 60-80. Adapun kriteria pencapaian skor pemantau tindakan dengan pendekatan tematik terpadu yaitu $\geq 75\%$ dari indikator pemantau penelitian aktivitas guru dan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Data yang dianalisis merupakan data yang diperoleh dari hasil angket dan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan, yang meliputi data tentang sikap keadilan siswa, dan data proses belajar PPKn melalui pembelajaran tematik terpadu.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 29 siswa kelas IV SDI Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur dalam dua siklus penelitian. Data diperoleh ada dua yaitu data tentang sikap keadilan dan data pemantauan tindakan guru dan siswa dengan pembelajaran tematik terpadu.

Data pertama yang diperoleh dari sikap keadilan siswa pada siklus I, rata-rata kelasnya mencapai 65%. Jumlah skor siswa yang lebih dari 75 berjumlah 3 dari 29 siswa dengan persentase 10,34%. Siswa yang memperoleh nilai antara 65 – 75

berjumlah 16 dari 29 siswa dengan persentase 55,17%. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 berjumlah 10 dari 29 siswa atau 34,48%. Data ini menggambarkan bahwa sikap keadilan siswa sangat rendah.

Data yang diperoleh dari sikap keadilan siswa pada siklus II rata-ratanya 81%. Adapun siswa yang memperoleh nilai di atas 75 berjumlah 27 dari 29 siswa berarti 93,10%. Siswa yang memperoleh nilai antara 65–75 berjumlah 2 dari 29 siswa dengan prosentase 6,89 %. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 ada 0 dari 29 siswa dengan prosentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan siklus II, maka dapat dikatakan bahwa sikap keadilan siswa dapat meningkat melalui pembelajaran tematik terpadu yang efektif dan efisien. Berdasarkan pencapaian persentase sikap keadilan siswa pada siklus II maka tindakan ini dihentikan dan dianggap berhasil karena telah melampaui rata-rata kelas yang ditentukan sebelumnya yakni 75% dari jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 75 .

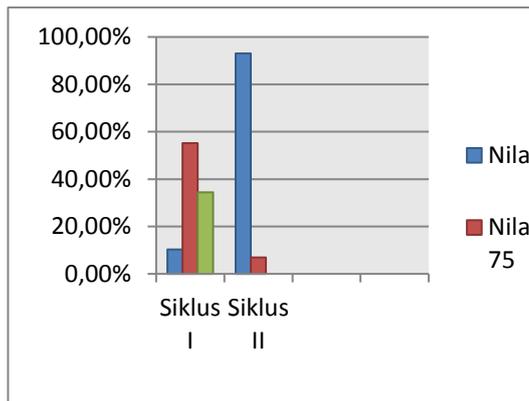
Tabel 4.9

Data Hasil Angket Sikap Keadilan

No	Jenis Data	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Nilai > 75	10,34%	93,10%
2.	Nilai 65 – 75	55,17%	6,89%
3.	Nilai < 65	34,48%	0%

4.	Rata-rata kelas	65%	81%
----	-----------------	-----	-----

Hal ini juga dapat dilihat pada diagram dari rata-rata nilai sikap keadilan siswa.



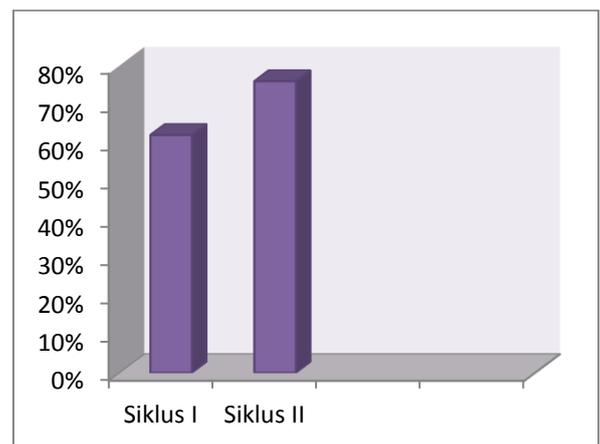
Gambar 4.16
Diagram Data Sikap Keadilan Siswa

Berdasarkan diagram hasil instrumen pemantau tindakan pembelajaran dengan pembelajaran tematik terpadu selama 2 siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu dalam upaya meningkatkan sikap keadilan terlihat sangat baik. Siswa mampu menunjukkan sikap dan mempraktekkan sikap adil/ keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tabel peningkatan sikap keadilan dan pemantau tindakan di atas, maka terdapat peningkatan sikap keadilan siswa melalui pembelajaran PPKn dengan melalui tematik terpadu.

Tabel 4.10
Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan Selama Dua Siklus

No.	Data Setiap Siklus	Persentase Pemantau Tindakan Guru-Siswa
1.	Siklus I	61,8 %
2.	Siklus II	77,2 %

Hal ini dapat juga terlihat pada diagram pemantau tindakan dalam dua siklus, akan terlihat seperti diagram di bawah ini :



Gambar 4.17
Diagram rata-rata Instrumen Pemantau Tindakan Guru Selama Dua Siklus

Meningkatkan sikap keadilan siswa melalui pembelajaran PPKn dengan tematik terpadu ternyata menemukan adanya peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa indentifikasi dan analisis peneliti bersama kolaborator terhadap penemuan-penemuan masalah yang terjadi pada setiap siklusnya telah ditemukan pemecahannya dan menunjukkan hasil yang optimal.

PENUTUP

1.Kesimpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran PPKn melalui pembelajaran tematik terpadu mampu melibatkan kemampuan keterampilan berpikir, bersosialisasi, mengolah emosi (perasaan), ataupun kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan moral. Dengan penerapan pembelajaran tematik terpadu yang sesuai dengan karakteristik siswa serta gurunya mampu melibatkan tema ke dalam beberapa mata pelajaran, maka mampu meningkatkan sikap keadilan sebagai bagian dari kecerdasan moral siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur. Siswa melakukan kegiatan yang berbeda dengan biasanya, yaitu belajar beberapa mata pelajaran sekaligus dengan keterkaitan satu tema. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi tidak terpisah-pisah seperti yang biasa dilakukan sebelumnya.

Setelah diadakan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu siswa lebih tertarik dalam belajar PPKn. Siswa menerapkan sendiri sikap-sikap atau nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran PPKn dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran lain yang saling berkaitan sehingga pembelajaran menjadi terintegrasi atau terpadu. Siswa merasa senang dalam belajar. Siswa

melakukan kegiatan yang bervariasi setiap pertemuan, baik mencontohkan sikap keadilan, hidup rukun maupun tata tertib. Melalui langkah-langkah pembelajaran di atas maka adanya peningkatan siswa dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu di kelas dapat meningkatkan sikap keadilan siswa dalam pembelajaran PPKn.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dapat meningkatkan sikap keadilan siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan skor rata-rata sikap keadilan yaitu 70,20 pada siklus I menjadi 74,24 pada siklus II dari target rata-rata skor 60-80 dan skor secara teoretis 20-80, dan skor dari lembar pemantau tindakan guru dan siswa yang juga meningkat dari siklus I sebesar 61,8 % dan menjadi 77,2 % yang berarti secara keseluruhan sikap keadilan siswa meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan sikap keadilan siswa meningkat melalui pembelajarannya dengan pendekatan tematik terpadu di kelas IV SD Islam AL Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena pembelajaran tematik terpadu menyajikan keterkaitan dari mata pelajaran yang satu dengan pelajaran lain, sehingga pembelajaran menjadi utuh atau terpadu, tidak terpisah-pisah.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi guru dengan adanya hasil penelitian ini disarankan agar yang belum menerapkan pembelajaran tematik terpadu, sebaiknya membiasakan diri dalam pembelajaran PPKn yang menarik khususnya bagi semua guru SD mulai dari sekarang karena dapat meningkatkan keaktifan, semangat dan pembelajaran yang menarik bagi siswa dalam belajar. Guru diharapkan mampu memahami materi

yang diringkas secara terpadu sehingga saling berkaitan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu tema yang sesuai.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti lain untuk lebih memperdalam dan memperluas kajian tentang sikap keadilan sebagai bagian dari kecerdasan moral dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang berbeda agar lebih baik lagi dengan menambahkan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong Thomas. 2007. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia* Jakarta: CHCD.
- , 2012. *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah* terjemahan Yudhi Murtanto. Virginia: ASCD.
- Borba Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral* terjemahan Lina Yusuf Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brahim Kristianty Theresia. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Ke-SD-an di Indonesia Abad 21: Sebuah Pencarian dan Perwujudannya*, Orasi Ilmiah.
- Darmodiharjo Darji, dkk. 2008. *Nilai, Norma dan Moral* Jakarta: Aries Lima.
- Daryono .M. dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hartono Rudi. 2011. *Meningkatkan Rasa Hormat melalui Pembelajaran Tematik, Skripsi*, Jakarta:FIP-UNJ.
- Hermawan Herry Asep. 2013. *Pembelajaran Terpadu Tematik di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://asminkarris.wordpress.com/2013/06/29/kurikulum-ppkn-2013>. diunduh tanggal 29 November 2014,pukul 08.45
- <http://www.pengertian ahli.com/2014/03/pengertian-sikap-apa-itu-sikap.html>. diunduh

tanggal 04 Desember 2014, pukul 09.36

<http://www.puslitjaknov.depdiknas.co.id/data/file2008/makalahpeserta> Hesty S.Si.

diunduh tanggal 07 November 2014, pukul 12.56

Jihad Asep dan Haris Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran* Yogyakarta: Multi Pressindo.

----- . 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi

Kemendikbud RI. *Berbagai Pekerjaan : buku guru/Kementerian Pendidikan dan*

Kebudayaan Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan Deni. *et.al.* 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu* Bandung: Alfabeta.

Lestari Suci. 2011. *Meningkatkan Kecerdasan Moral (Toleransi) melalui Pembelajaran*

Tematik, Skripsi, Jakarta: FIP-UNJ.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

Pemendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses

Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. 2013.

Jakarta: Permendikbud.

Semiawan. R. Conny. 2004. *Kurikulum PGSD 2004 dan Pembelajaran Terpadu*, Makalah

Ilmiah, Jakarta.

Sudjana. 2008. *Evaluasi Pembelajaran* Yogyakarta: Multi Pressindo.

Utaminingsih Puji. 2011. *Meningkatkan Sikap Empati melalui Pembelajaran Tematik*,

Skripsi, Jakarta: FIP-UNJ.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung: Citra

Umbara.

Yunus Abidin, 2013, *Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*,

Bandung: PT. Refika Aditama.